

BAB 1
PENDAHULUAN
A.Latar Belakang

Berdasarkan survey dari Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia tahun 2007 menunjukkan, 97% dari responden pernah menonton film porno, 93,7% pernah ciuman, *peeting*, dan oral seks, serta 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP pernah berhubungan intim, dan 21,2% siswi SMU pernah menggurkan kandungan. Ini sangatlah berbenturan dengan budaya kita yang menjadi sandaran norma dan aturan dalam interaksi manusia. (Depkes RI, 2009).

Dari hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual (KPAI, 2012). Pusat studi kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35% dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dimana 50% diantaranya menyebabkan kehamilan (Soetjiningsih, 2010).

Berdasarkan survei BKKBN (2011), di Indonesia 63 juta jiwa remaja berusia 10-24 tahun berperilaku tidak sehat yaitu berhubungan seks pranikah. Kasus aborsi dikalangan remaja, diperoleh 2,6 juta jiwa pertahun dan dari jumlah 27% atau 70.000 kalangan remaja melakukan aborsi.

Faktor yang memungkinkan berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah paparan pornografi yang tidak ada batasnya. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi memudahkan remaja melakukan akses informasi pornografi melalui berbagai media massa. Remaja telah menempatkan media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksual remaja (Brown, 2003) dalam (Wibowo, 2004).

Tayangan media massa baik cetak maupun elektronik yang menonjolkan aspek pornografi diyakinkan sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja. Rangsangan dari media seperti film-film seks (*blue film*), sinetron, buku bacaan dan majalah bergambar seksi, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan imajinasi dan dorongan seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada remaja. Remaja yang mempunyai pengalaman pernah membaca buku porno sebanyak 92,7%, menonton film porno sebanyak 86,2%, melalui video porno 89,1% dan melalui internet 87,1% (Wibowo, 2004).

Dampak yang timbul adalah kejadian dalam film yang mendorong dan merangsang kaum remaja untuk mempraktikkan hal yang dilihatnya. Pornografi menyebabkan dorongan seksual tinggi pada laki-laki sebesar 50,9% dan pada perempuan sebesar 5,1%. Remaja laki-laki lebih mudah terpengaruh *cyber porn* dan memiliki dorongan seksual tinggi dibandingkan remaja perempuan. (Mirani, 2010).

Perilaku seksual remaja yang dilakukan saat berpacaran terdiri dari berbagai tahapan yaitu berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian payudara, *petting*, *oral* seks dan hubungan badan (*sexual intercourse*). (Irawati, 1999 dalam Mirani, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Juni 2015, dari hasil wawancara dengan BK (Bimbingan Konseling) di SMA N 2 Banguntapan Bantul belum ada pendidikan khusus untuk kesehatan reproduksi remaja dan pernah ada kejadian hamil diluar nikah beberapa tahun lalu di SMA tersebut. Jumlah siswa kelas XI 214 orang dan hasil wawancara yang dilakukan pada 12 orang (6,074%) siswa siswi kelas XI, 7 siswa mengatakan pernah menonton film blue / pornografi dari internet dan telfon gengam karena mereka penasaran, 2 siswi putri mengatakan tidak pernah menonton film blue / pornografi sedangkan 3 siswi putri lainnya pernah sesekali menonton film porno karena penasaran tapi masih malu-malu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul 'Tingkat pengetahuan remaja kelas XI tentang akses film porno dan dampaknya di SMA N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta'

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : ‘Bagaimana tingkat pengetahuan remaja kelas XI tentang akses film porno dan dampaknya di SMA N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta?’

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan remaja kelas XI tentang akses film porno dan dampaknya di SMA N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus agar diketahui tingkat pengetahuan remaja kelas XI tentang akses film porno dan dampaknya di SMA N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta meliputi :

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian pornografi
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan remaja tentang media informasi pornografi
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan remaja tentang dampak akses film porno

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil ini secara teoritis diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan penelitian lain yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang akses film porno dan dampaknya.

Manfaat Praktisi

1. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh hasil penelitian baru tingkat pengetahuan tentang mengakses film pornografi sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan karya tulis ini dapat menjadi informasi tambahan bagi pembaca, dan instansi sebaiknya dapat menyediakan buku bacaan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang lebih komplit lagi.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dengan adanya informasi dan data yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang akses film porno dan dampaknya. Sehingga sekolah dapat mengawasi / memberi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama /judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
1	Shella (2010) hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran	Desain penelitian metode <i>non eksperimen</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran	Waktu,tempat,subyek serta variabel berbeda
2	Aprianto (2009) Film pornografi dan gaya hidup remaja di lingkungan XX,Kelurahan Kwala Bekala Medan	Desain penelitian metode Kolerasional dengan pendekatan <i>croos sectional</i> teknik pengambilan sample menggunakan <i>purposive sampling</i>	Terdapat hubungan antara film pornografi terhadap perubahan gaya hidup remaja	Waktu,tempat,subyek serta variabel berbeda
3	Arief (2013) hubungan antara frekuensi dan durasi terpaan film porno dengan sikap remaja laki-laki terhadap pelecehan seksual	Desain penelitian metode kuantitatif, pengumpulan data menggunakan <i>accidental sampling</i>	Terdapat hubungan antara frekuensi dan durasi terpaan film porno dengan sikap remaja laki-laki dterhadap pelecehan seksual	Waktu subyek dan tempat berbeda